



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 23113-23122

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Return on Assets (ROA) sebagai Indikator dalam Pertimbangan Investasi pada Saham PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) Tahun 2025

Amelia Richiani, Andika Dimas Ario Saputro, Farhan Baadila Putra, Nazwa Alisya Richiani, Nazwa Aulia,

Zalfa Thufailah Erlanda, Palupi Permata Rahmi, Eko Djoko Prabowo

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Indonesia Membangun

ameliarichiani@student.inaba.ac.id, andikadimasariosaput@gmail.com, farhanbaadilaputra@student.inaba.ac.id,

nazwaalisyarichiani@student.inaba.ac.id, nazwaaulia@student.inaba.ac.id, zalfathufailah@student.inaba.ac.id,

palupi.permata@inaba.ac.id, eko.djoko.prabowo@corp.bri.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Return on Assets (ROA) PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) sebagai indikator dalam pertimbangan investasi pada saham BBCA tahun 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data sekunder yang bersumber dari Laporan Keuangan Konsolidasian BBCA per 31 Desember 2025 dan 2024. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis rasio keuangan dengan menghitung nilai ROA menggunakan rumus perbandingan laba bersih terhadap total aset. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ROA BBCA tahun 2025 sebesar 3,63%, mengalami penurunan dari tahun 2024 yang mencapai 3,78%. Penurunan ini disebabkan oleh pertumbuhan total aset (9,49%) yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan laba bersih (4,94%). Meskipun demikian, rasio Non-Performing Loan (NPL) bruto BBCA membaik dari 1,78% menjadi 1,71%, menunjukkan kualitas aset yang tetap terjaga. ROA terbukti menjadi salah satu indikator penting dalam analisis fundamental yang dapat digunakan investor sebagai bahan pertimbangan investasi, meskipun tetap perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti kondisi industri dan prospek bisnis perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa BBCA memiliki kinerja profitabilitas yang stabil dengan tingkat efisiensi yang sehat, sehingga masih menarik bagi investor jangka panjang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengambilan keputusan investasi dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya di bidang analisis fundamental perbankan, khususnya dalam memahami peran rasio profitabilitas terhadap nilai investasi saham sektor perbankan di Indonesia.

Kata kunci: Return on Assets, Investasi, Saham BBCA, Analisis Fundamental, Profitabilitas

1. Latar Belakang

Pasar modal Indonesia merupakan salah satu sarana bagi masyarakat untuk melakukan investasi sekaligus sarana bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan modal usaha [1,2]. Sebelum memutuskan untuk berinvestasi pada suatu saham, investor perlu melakukan analisis terhadap kinerja keuangan perusahaan agar keputusan investasi yang diambil dapat memberikan hasil yang optimal serta meminimalkan risiko kerugian [3]. Penulis bertanggung jawab penuh atas isi naskah yang ditulis dan naskah tersebut adalah tulisan yang belum pernah diterbitkan [4]. Salah satu sektor yang menjadi perhatian utama investor di Bursa Efek Indonesia adalah sektor perbankan, karena perbankan memiliki peran strategis sebagai lembaga intermediasi keuangan yang menopang aktivitas perekonomian nasional [5]. PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) merupakan salah satu bank swasta terbesar di Indonesia yang secara konsisten menunjukkan kinerja keuangan yang baik dan menjadi salah satu saham unggulan (blue chip) di Bursa Efek Indonesia [6]. Salah satu alat analisis fundamental yang umum digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah rasio profitabilitas, khususnya Return on Assets (ROA) [7,8]. ROA menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari keseluruhan aset yang dimilikinya [9]. Semakin tinggi nilai ROA suatu perusahaan, semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan, sehingga rasio ini banyak digunakan investor sebagai salah satu bahan pertimbangan sebelum melakukan investasi [6,2]. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh terhadap pergerakan harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia [1,7,8]. Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada besaran nilai ROA PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) pada tahun 2025, perkembangan ROA BBCA tahun 2025 dibandingkan dengan 2024, serta relevansi

ROA sebagai indikator dalam pertimbangan investasi saham BBKA. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menghitung, dan menganalisis aspek-aspek tersebut guna memberikan gambaran bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif [10]. Penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data numerik yang dapat diukur dan diolah secara statistik [4]. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan kondisi profitabilitas PT Bank Central Asia Tbk (BBKA) melalui perhitungan dan interpretasi rasio Return on Assets (ROA) [5].

Objek dalam penelitian ini adalah PT Bank Central Asia Tbk (BBKA) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham BBKA [9]. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Laporan Keuangan Konsolidasian PT Bank Central Asia Tbk dan Entitas Anak per 31 Desember 2025 dan 2024 yang dipublikasikan secara resmi oleh perusahaan [9]. Data yang digunakan meliputi laba bersih dan total aset perusahaan sebagai dasar perhitungan ROA [5,6].

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis rasio keuangan, yaitu dengan menghitung nilai ROA menggunakan rumus perbandingan laba bersih terhadap total aset, kemudian menginterpretasikan hasil perhitungan tersebut serta membandingkannya dengan tahun sebelumnya untuk melihat perkembangan kinerja profitabilitas perusahaan [6,10].

Rumus ROA ditulis dengan jelas menggunakan editor persamaan dengan angka indeks seperti pada rumus 1.

$$ROA = \left(\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \right) \times 100\%$$

Setiap variabel dalam rumus tersebut dijelaskan dalam bentuk kalimat di mana laba bersih mencerminkan keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan dan total aset mencerminkan seluruh kekayaan atau sumber daya yang dikelola oleh perusahaan dalam periode tertentu [6].

3. Hasil dan Diskusi

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Laporan Keuangan Konsolidasian PT Bank Central Asia Tbk dan Entitas Anak per 31 Desember 2025 [9]. Data yang digunakan terdiri atas laba bersih dan total aset perusahaan sebagai dasar perhitungan Return on Assets (ROA).

Data keuangan yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Data Keuangan BBKA

Uraian	Nilai
Laba Bersih	Rp57,56 triliun
Total Aset	Rp1.586,83 triliun

Berdasarkan data tersebut, perhitungan ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = (57,56 \div 1.586,83) \times 100\%$$

$$ROA = 3,63\%$$

Dengan demikian, Return on Assets (ROA) PT Bank Central Asia Tbk (BBKA) tahun 2025 adalah 3,63%.

Perbandingan ROA Tahun 2024 dan 2025

Untuk melihat perkembangan kinerja profitabilitas BBKA, dilakukan pula perbandingan data keuangan tahun 2025 dengan tahun 2024 sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Perbandingan Roa Tahun 2024 dengan Tahun 2025

Indikator	Tahun 2024	Tahun 2025
Laba Bersih	Rp 54,85 triliun	Rp 57, 56 triliun
Total Aset	Rp 1.449,30 triliun	Rp 1.586,83 triliun
ROA	3,78%	3,63%
NPL Bruto	1,78%	1,71 %

Data di atas menunjukkan bahwa meskipun laba bersih dan total aset BBKA sama-sama mengalami peningkatan pada tahun 2025, nilai ROA justru sedikit menurun dari 3,78% menjadi 3,63%. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan total aset (naik sekitar 9,49%) tercatat lebih cepat dibandingkan pertumbuhan laba bersih (naik sekitar 4,94%), sehingga rasio efisiensi penggunaan aset terhadap laba mengalami sedikit penurunan. Sebagai indikator pendukung, rasio Non-Performing Loan (NPL) bruto BBKA juga membaik dari 1,78% menjadi 1,71%, yang menunjukkan kualitas aset produktif perusahaan tetap terjaga dengan baik.

Pembahasan

Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui seluruh aset yang dimiliki [5,6]. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk memperoleh keuntungan [7].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Bank Central Asia Tbk (BBKA) memiliki ROA sebesar 3,63% pada tahun 2025. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp100 aset yang dimiliki perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp3,63 [1]. Hal ini mengindikasikan bahwa BBKA mampu memanfaatkan aset yang dimiliki secara efektif untuk menghasilkan keuntungan [8].

Bagi investor, ROA merupakan salah satu indikator penting dalam analisis fundamental [1,7]. Rasio ini memberikan gambaran mengenai tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola aset sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sebelum melakukan investasi [2]. Perusahaan dengan nilai ROA yang baik umumnya dinilai memiliki kinerja keuangan yang sehat karena mampu menghasilkan laba secara optimal dari aset yang dimiliki [5,6]. Konsistensi BBKA dalam mempertahankan ROA di atas 3,5% selama dua tahun berturut-turut, ditambah dengan perbaikan rasio NPL, menunjukkan bahwa kualitas aset dan profitabilitas perusahaan relatif stabil [9].

Meskipun ROA bukan satu-satunya faktor yang menentukan keputusan investasi, rasio ini dapat menjadi salah satu acuan bagi investor dalam menilai prospek perusahaan [3,8]. Investor tetap perlu mempertimbangkan faktor lain, seperti kondisi industri, pertumbuhan laba, kebijakan dividen, kondisi ekonomi, serta prospek bisnis perusahaan agar keputusan investasi yang diambil menjadi lebih tepat [2,6].

Interpretasi ROA dalam konteks pertumbuhan aset. Penurunan ROA dari 3,78% pada tahun 2024 menjadi 3,63% pada tahun 2025 perlu dibaca bersama perubahan komponen pembentuknya. ROA merupakan hasil pembagian laba bersih dengan total aset, sehingga rasio dapat menurun walaupun laba bersih tetap bertumbuh apabila pertumbuhan aset berlangsung lebih cepat. Pada BBKA, laba bersih meningkat sekitar 4,94%, sedangkan total aset tumbuh sekitar 9,49%. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa basis aset yang harus menghasilkan laba menjadi lebih besar. Dengan demikian, penurunan 0,15 poin persentase belum otomatis menunjukkan penurunan kualitas perusahaan, tetapi menunjukkan bahwa tambahan aset tahun 2025 belum seluruhnya menghasilkan laba dengan laju yang setara pada periode yang sama. Dalam industri perbankan, terdapat jeda waktu antara penghimpunan dana, penempatan aset produktif, penyaluran kredit, dan pengakuan pendapatan. Oleh sebab itu, ekspansi aset dapat menekan ROA pada tahun berjalan, tetapi berpotensi memperkuat laba pada periode berikutnya apabila aset tambahan tersebut berkualitas dan menghasilkan imbal hasil yang memadai [9,11].

Pertumbuhan aset dan potensi pendapatan masa depan. Total aset yang meningkat dapat berasal dari

pertumbuhan kredit, penempatan pada surat berharga, kas dan giro pada bank lain, maupun aset produktif lainnya. Setiap jenis aset memiliki tingkat imbal hasil, risiko, serta kebutuhan likuiditas yang berbeda. Kredit umumnya memberikan pendapatan bunga yang lebih tinggi, tetapi membawa risiko gagal bayar dan memerlukan pencadangan. Sebaliknya, aset likuid dan surat berharga berkualitas tinggi dapat memberikan imbal hasil yang lebih rendah, namun berfungsi menjaga kemampuan bank memenuhi penarikan dana dan menghadapi ketidakpastian pasar. Dengan demikian, pertumbuhan aset BBKA tidak seharusnya hanya dinilai berdasarkan dampaknya terhadap penurunan ROA jangka pendek. Investor juga perlu menilai apakah komposisi aset mendukung pertumbuhan pendapatan yang berkelanjutan, apakah biaya dana tetap terkendali, dan apakah penyaluran kredit dilakukan secara selektif. Laporan Tahunan BCA 2025 menekankan penguatan fundamental, prinsip kehati-hatian, serta pengembangan bisnis transaksi sebagai fondasi pertumbuhan perusahaan [11].

ROA BBKA dibandingkan kondisi industri perbankan. Konteks industri memberikan pembandingan penting dalam menafsirkan ROA. Otoritas Jasa Keuangan melaporkan bahwa ROA industri perbankan Indonesia pada Desember 2025 berada pada sekitar 2,53%, dengan NIM 4,56%, NPL bruto 2,05%, dan NPL neto 0,79% [13]. Dibandingkan angka tersebut, ROA BBKA sebesar 3,63% berada di atas tingkat profitabilitas industri. Perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun rasio BBKA turun dibandingkan tahun sebelumnya, kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset masih relatif kuat. Namun, pembandingan harus dilakukan secara hati-hati karena struktur bisnis, segmen nasabah, komposisi kredit, biaya dana, dan strategi likuiditas setiap bank berbeda. ROA industri merupakan agregasi bank dengan karakteristik yang beragam, sedangkan BBKA memiliki basis dana murah dan bisnis transaksi yang kuat. Oleh karena itu, posisi ROA di atas industri dapat dipandang sebagai sinyal efisiensi, tetapi bukan alasan tunggal untuk menyimpulkan bahwa saham pasti memberikan return yang tinggi.

Kualitas aset sebagai penjelas keberlanjutan laba. Penurunan NPL bruto dari 1,78% menjadi 1,71% menjadi informasi penting karena profitabilitas perbankan tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan, tetapi juga oleh kualitas aset produktif. Kredit bermasalah dapat menurunkan pendapatan bunga, meningkatkan biaya penagihan, dan mendorong pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai yang pada akhirnya menekan laba bersih. Perbaikan NPL pada saat aset dan laba bertumbuh menunjukkan bahwa ekspansi tidak diikuti oleh peningkatan risiko kredit secara proporsional. Kondisi tersebut memperkuat interpretasi bahwa penurunan ROA BBKA lebih berkaitan dengan pertumbuhan denominator berupa total aset daripada memburuknya kualitas kredit. Bagi investor jangka panjang, kombinasi antara ROA yang tinggi dan NPL yang rendah lebih informatif dibandingkan ROA saja. Rasio profitabilitas yang tinggi tetapi disertai pemburukan kualitas kredit dapat bersifat sementara, sedangkan profitabilitas yang didukung aset berkualitas memiliki peluang lebih besar untuk dipertahankan [13,15].

Hubungan ROA, NPL, dan biaya pencadangan. Dalam analisis bank, NPL perlu dikaitkan dengan kecukupan pencadangan. Bank yang menyalurkan kredit secara agresif mungkin mencatat pertumbuhan pendapatan yang cepat, tetapi dapat menghadapi kenaikan biaya kredit pada periode berikutnya apabila debitur mengalami kesulitan membayar. Sebaliknya, pengelolaan kredit yang konservatif dapat membuat pertumbuhan laba terlihat lebih moderat, namun menghasilkan kualitas laba yang lebih baik. Penurunan NPL bruto BBKA memberi indikasi bahwa risiko kredit tetap terkelola. Walaupun penelitian ini tidak menghitung rasio pencadangan secara khusus, investor dapat memperluas analisis dengan melihat coverage ratio, cost of credit, dan perubahan cadangan kerugian penurunan nilai. Ketiga indikator tersebut membantu menjelaskan apakah laba bersih diperoleh setelah pengakuan risiko yang memadai. Dengan demikian, ROA sebaiknya tidak dipahami sebagai angka yang berdiri sendiri, melainkan sebagai hasil akhir interaksi antara pendapatan bunga, pendapatan nonbunga, biaya operasional, biaya dana, dan biaya risiko.

Efisiensi aset dan model bisnis perbankan. Interpretasi ROA perusahaan perbankan berbeda dari perusahaan manufaktur. Aset bank didominasi oleh instrumen keuangan yang secara langsung digunakan untuk menghasilkan pendapatan, seperti kredit, surat berharga, dan penempatan dana. Bank juga menggunakan dana pihak ketiga sebagai sumber pendanaan utama, sehingga skala aset dapat meningkat sangat cepat ketika penghimpunan simpanan bertumbuh. Karena itu, ROA bank biasanya lebih rendah daripada ROA perusahaan nonkeuangan, tetapi perbedaan kecil antartahun dapat bernilai penting. ROA sebesar 3,63% menunjukkan bahwa BBKA mampu menghasilkan laba bersih yang besar dari basis aset yang sangat luas. Penilaian efisiensi tersebut perlu dilengkapi dengan Net Interest Margin, rasio biaya terhadap pendapatan, pertumbuhan fee based income, serta produktivitas jaringan digital. Semakin besar kontribusi pendapatan transaksi dan pendapatan nonbunga, semakin kecil ketergantungan laba terhadap margin kredit, sehingga kualitas profitabilitas menjadi lebih terdiversifikasi [11,13].

Peran dana murah dalam mempertahankan ROA. Salah satu faktor strategis dalam profitabilitas bank adalah struktur dana pihak ketiga. Giro dan tabungan umumnya memiliki biaya dana lebih rendah daripada deposito berjangka. Bank yang mampu mempertahankan proporsi dana murah dapat menjaga margin keuntungan meskipun persaingan suku bunga meningkat. Kekuatan bisnis transaksi BBKA berpotensi mendukung penghimpunan dana murah karena nasabah menggunakan rekening untuk pembayaran, transfer, penerimaan dana, dan aktivitas usaha sehari-hari. Hubungan tersebut menciptakan efek jaringan: semakin luas penggunaan layanan transaksi, semakin besar dana yang mengendap, dan semakin rendah biaya pendanaan bank. Walaupun artikel ini tidak menghitung rasio CASA secara khusus, investor perlu memasukkannya dalam analisis lanjutan karena penurunan biaya dana dapat mengimbangi tekanan terhadap imbal hasil aset. Dengan demikian, kestabilan ROA BBKA tidak hanya berasal dari kemampuan menyalurkan kredit, tetapi juga dari kemampuan mempertahankan sumber dana yang efisien dan loyalitas nasabah.

Makna penurunan ROA yang relatif terbatas. Perubahan ROA sebesar 0,15 poin persentase perlu ditempatkan dalam perspektif materialitas. Penurunan yang relatif kecil, ketika laba bersih masih bertumbuh dan NPL membaik, berbeda secara substansial dari penurunan ROA yang disertai kontraksi laba, lonjakan kredit bermasalah, dan tekanan likuiditas. Investor perlu menghindari pembacaan mekanis bahwa setiap penurunan rasio selalu negatif. Analisis tren sekurang-kurangnya tiga sampai lima tahun lebih tepat untuk menentukan apakah perubahan merupakan fluktuasi normal atau awal dari pelemahan struktural. Dalam kasus BBKA, data dua tahun menunjukkan profitabilitas masih berada pada level tinggi, tetapi belum cukup untuk menilai siklus penuh. Oleh sebab itu, temuan penelitian ini lebih tepat dipandang sebagai evaluasi kondisi tahun 2025 dan perbandingan jangka pendek, bukan kesimpulan final mengenai prospek harga saham dalam jangka panjang.

ROA sebagai sinyal fundamental kepada pasar. Dalam kerangka analisis fundamental, ROA dapat berfungsi sebagai sinyal mengenai kualitas pengelolaan aset. Manajemen yang mampu menghasilkan laba lebih tinggi dari aset yang tersedia menunjukkan kemampuan memilih aset produktif, mengendalikan biaya, dan mengelola risiko. Sejumlah penelitian pada sektor perbankan Indonesia menemukan bahwa ROA memiliki hubungan dengan harga saham, meskipun kekuatan dan signifikansinya berbeda menurut periode, sampel, serta variabel kontrol yang digunakan. Antika dan Afiqoh menemukan bahwa ROA, ROE, dan PER berhubungan dengan harga saham perbankan [14]. Wicaksono dan Ernawati juga menunjukkan bahwa EPS dan ROA menjadi indikator yang berpengaruh terhadap harga saham subsektor perbankan [15]. Temuan tersebut mendukung penggunaan ROA sebagai salah satu variabel analisis, tetapi sekaligus memperlihatkan bahwa respons pasar tidak ditentukan oleh satu rasio karena investor memproses berbagai informasi secara bersamaan.

Perbedaan antara kinerja perusahaan dan return saham. ROA yang baik tidak selalu menghasilkan kenaikan harga saham pada periode yang sama. Harga saham dibentuk oleh ekspektasi pasar, bukan hanya kinerja historis. Apabila investor sebelumnya telah memperkirakan laba yang tinggi, publikasi ROA yang baik dapat tidak mendorong harga lebih lanjut karena informasi tersebut sudah tercermin dalam valuasi. Sebaliknya, ROA yang sedikit menurun dapat tetap direspons positif apabila hasil aktual lebih baik dari perkiraan pasar atau disertai prospek pertumbuhan yang kuat. Harga juga dipengaruhi suku bunga, nilai tukar, arus dana asing, risiko negara, sentimen sektor, dan kondisi likuiditas pasar. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan istilah pertimbangan investasi, bukan rekomendasi pembelian. ROA membantu menilai kualitas fundamental, sedangkan keputusan transaksi memerlukan analisis valuasi dan kondisi pasar pada saat investasi dilakukan.

ROA perlu dibaca bersama ROE dan struktur modal. Return on Equity mengukur kemampuan menghasilkan laba dari modal pemegang saham, sedangkan ROA mengukur laba dari seluruh aset. Perbedaan keduanya mencerminkan pengaruh leverage dan struktur pendanaan. Bank dapat memiliki ROE tinggi karena menggunakan dana pihak ketiga dalam jumlah besar, namun kondisi tersebut harus diimbangi permodalan yang memadai. Analisis yang hanya menggunakan ROE berisiko mengabaikan besarnya aset dan risiko yang ditanggung, sementara analisis yang hanya menggunakan ROA belum menggambarkan tingkat pengembalian modal pemegang saham. Penelitian terbaru mengenai sektor perbankan juga menunjukkan bahwa ROA dan ROE dapat berhubungan dengan harga saham maupun Price to Book Value [17,18]. Bagi investor BBKA, kombinasi ROA, ROE, Capital Adequacy Ratio, dan pertumbuhan ekuitas memberikan gambaran yang lebih seimbang mengenai efisiensi aset, keuntungan pemegang saham, dan ketahanan modal.

Keterkaitan ROA dengan EPS dan pertumbuhan laba. Earnings per Share menunjukkan laba yang tersedia untuk setiap lembar saham dan lebih dekat dengan kepentingan pemegang saham. ROA dapat stabil, tetapi EPS dapat tumbuh apabila laba meningkat dan jumlah saham relatif tetap. Sebaliknya, ROA dapat naik tetapi EPS tidak

bertumbuh secara sebanding apabila terjadi penambahan saham atau perubahan struktur modal. Oleh sebab itu, investor perlu menghubungkan rasio profitabilitas dengan pertumbuhan laba per saham. Studi Putra dan kolega pada perusahaan perbankan menemukan bahwa ROA, ROE, dan EPS secara bersama-sama memengaruhi harga saham [17]. Hasil tersebut menguatkan argumentasi bahwa ROA mempunyai nilai informatif, tetapi kemampuannya menjelaskan daya tarik investasi meningkat ketika digabungkan dengan EPS. Dalam konteks BBKA, laba bersih 2025 yang tetap tumbuh merupakan faktor positif, meskipun pertumbuhannya lebih lambat daripada aset.

Kebijakan dividen sebagai pelengkap analisis investasi. Investor jangka panjang tidak hanya memperoleh potensi capital gain, tetapi juga dividen. Pada Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan 2026, BCA menetapkan dividen tunai tahun buku 2025 sebesar Rp336 per saham atau setara dengan sekitar 72% laba bersih tahun buku 2025 [12]. Kebijakan tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan mengembalikan sebagian laba kepada pemegang saham sambil tetap mempertahankan modal untuk ekspansi. Namun, dividend payout ratio yang tinggi tidak selalu lebih baik karena kebutuhan modal setiap bank berbeda. Investor perlu menilai apakah pembagian dividen tetap kompatibel dengan pertumbuhan kredit, kebutuhan investasi teknologi, dan kecukupan modal. ROA yang stabil memberikan ruang bagi pembayaran dividen, sedangkan kualitas aset dan modal yang kuat membantu memastikan bahwa pembagian tersebut tidak melemahkan ketahanan bank. Oleh karena itu, kombinasi ROA, pertumbuhan laba, dan kebijakan dividen lebih relevan daripada menilai salah satunya secara terpisah.

Valuasi menentukan margin of safety. Perusahaan berkualitas dapat menjadi investasi yang kurang menarik apabila dibeli pada harga yang terlalu tinggi. Setelah menilai ROA, investor perlu membandingkan harga pasar dengan nilai fundamental melalui Price to Earnings Ratio, Price to Book Value, dividend yield, dan pertumbuhan laba yang diharapkan. BBKA sering dipersepsikan sebagai bank dengan kualitas aset dan franchise yang kuat, sehingga pasar dapat memberikan valuasi premium. Premium tersebut dapat dibenarkan apabila pertumbuhan laba, kualitas kredit, dan efisiensi tetap terjaga, tetapi juga mengurangi margin of safety apabila ekspektasi sudah terlalu optimistis. Penelitian mengenai perbankan menunjukkan bahwa PBV, PER, ROA, dan indikator laba dapat secara bersama-sama menjelaskan variasi harga saham [14,18]. Dengan demikian, ROA menjawab pertanyaan mengenai kualitas penggunaan aset, sedangkan valuasi menjawab apakah harga yang dibayar investor sebanding dengan kualitas dan prospek tersebut.

Pengaruh tingkat suku bunga dan likuiditas. Profitabilitas bank dipengaruhi perubahan tingkat suku bunga. Kenaikan suku bunga dapat meningkatkan imbal hasil kredit dan surat berharga, tetapi juga menaikkan biaya dana, memperlambat permintaan kredit, dan meningkatkan risiko pembayaran debitur. Dampak bersihnya bergantung pada kecepatan repricing aset dan liabilitas. Bank dengan dana murah yang besar cenderung lebih mampu menahan kenaikan biaya dana, namun tetap menghadapi persaingan likuiditas. OJK mencatat pertumbuhan dana pihak ketiga industri pada akhir 2025 lebih tinggi daripada pertumbuhan kredit dan LDR industri berada pada 85,35% [13]. Kondisi tersebut menunjukkan likuiditas industri secara agregat terjaga, tetapi masing-masing bank tetap perlu mengelola struktur jatuh tempo dan biaya pendanaannya. Investor BBKA perlu memantau perubahan NIM dan biaya dana karena kedua indikator tersebut dapat memengaruhi laba serta ROA pada periode selanjutnya.

Pengaruh kondisi ekonomi terhadap kualitas ROA. ROA perbankan bersifat siklikal karena kualitas kredit dan permintaan pembiayaan mengikuti kondisi ekonomi. Pada fase ekspansi, permintaan kredit meningkat, pendapatan bunga tumbuh, dan risiko gagal bayar cenderung terkendali. Pada fase perlambatan, pertumbuhan kredit dapat melemah dan NPL berpotensi meningkat. Karena itu, ROA tahun 2025 perlu dianalisis bersama prospek konsumsi rumah tangga, investasi bisnis, inflasi, tingkat suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi. Bank dengan portofolio kredit terdiversifikasi dan basis nasabah luas memiliki ketahanan lebih baik terhadap tekanan pada satu sektor. Namun, tidak ada bank yang sepenuhnya terlepas dari siklus ekonomi. Investor harus melakukan stress testing sederhana, misalnya menilai kemungkinan penurunan laba apabila NIM turun, biaya kredit naik, atau pertumbuhan kredit melambat. Pendekatan ini membantu mengubah analisis ROA historis menjadi evaluasi risiko yang berorientasi ke depan.

Digitalisasi dan efisiensi operasional. Investasi teknologi dapat meningkatkan aset dan biaya operasional pada tahap awal, tetapi berpotensi menurunkan biaya transaksi per nasabah dalam jangka panjang. BCA memproses volume transaksi yang besar melalui kanal digital dan jaringan elektronik, sehingga skalabilitas sistem menjadi sumber efisiensi. Pertumbuhan pengguna dan transaksi dapat meningkatkan pendapatan berbasis biaya sekaligus memperkuat dana murah. Namun, digitalisasi juga menimbulkan biaya keamanan siber, pengembangan sistem, dan kepatuhan. Oleh sebab itu, dampaknya terhadap ROA tidak selalu langsung. Investor perlu menilai apakah

belanja teknologi menghasilkan pertumbuhan transaksi, akuisisi nasabah, dan efisiensi biaya yang terukur. Penurunan ROA yang bersamaan dengan investasi strategis dapat diterima apabila investasi tersebut memperkuat daya saing dan menghasilkan arus pendapatan masa depan. Sebaliknya, kenaikan biaya tanpa pertumbuhan produktivitas dapat menjadi sumber tekanan profitabilitas.

Konsistensi laba dan kualitas pendapatan. Laba bank dapat berasal dari pendapatan bunga, pendapatan provisi dan komisi, keuntungan perdagangan surat berharga, serta pendapatan lainnya. Tidak semua sumber laba memiliki tingkat keberulangan yang sama. Pendapatan transaksi dan bunga dari portofolio kredit berkualitas umumnya lebih berulang daripada keuntungan sekali waktu dari penjualan aset. Oleh sebab itu, investor perlu menelaah komposisi pertumbuhan laba BBKA dan tidak berhenti pada angka total. ROA yang dipertahankan oleh pendapatan inti memiliki kualitas lebih tinggi daripada ROA yang meningkat karena keuntungan nonoperasional. Laporan tahunan dan laporan keuangan terperinci dapat digunakan untuk membandingkan pertumbuhan pendapatan bunga bersih, fee based income, biaya operasional, dan pencadangan [9,11]. Analisis tersebut memberikan pemahaman mengenai sumber profitabilitas dan kemungkinan keberlanjutannya.

Signifikansi ROA bagi investor jangka panjang. Investor jangka panjang umumnya mencari perusahaan yang dapat mengalokasikan modal dan aset secara produktif dalam waktu lama. ROA membantu mengidentifikasi apakah ekspansi aset menghasilkan laba yang layak. Apabila aset tumbuh terus tetapi ROA menurun secara berkelanjutan, hal tersebut dapat menunjukkan penurunan produktivitas aset atau ekspansi yang kurang selektif. Sebaliknya, ROA yang stabil ketika aset bertumbuh menunjukkan bahwa perusahaan mampu mempertahankan efisiensi pada skala yang lebih besar. BBKA masih mencatat ROA di atas 3,5% dan kualitas kredit yang membaik, sehingga hasil penelitian memberikan sinyal fundamental yang relatif positif. Namun, investor tetap perlu memantau apakah aset yang ditambahkan pada 2025 mampu menghasilkan pertumbuhan laba yang lebih cepat pada 2026 dan tahun-tahun berikutnya. Dengan kata lain, evaluasi investasi harus bersifat dinamis dan diperbarui setiap periode pelaporan.

Implikasi bagi investor konservatif dan agresif. Investor konservatif dapat menggunakan ROA dan NPL sebagai penyaring awal untuk memilih bank dengan profitabilitas dan kualitas aset yang baik, kemudian mempertimbangkan valuasi serta dividen sebelum membeli. Investor agresif mungkin lebih menekankan momentum pertumbuhan laba dan harga, tetapi tetap membutuhkan analisis risiko agar tidak membeli saham hanya berdasarkan sentimen. Temuan penelitian ini lebih mendukung pendekatan konservatif karena menggunakan data laporan keuangan dan menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset. Pendekatan tersebut mengurangi ketergantungan pada fluktuasi harga jangka pendek. Meski demikian, saham tetap memiliki risiko pasar dan nilai investasi dapat turun walaupun kinerja perusahaan baik. Oleh karena itu, diversifikasi portofolio, horizon investasi, toleransi risiko, dan kebutuhan likuiditas pribadi harus tetap menjadi bagian dari keputusan.

Keterbatasan ROA sebagai indikator tunggal. ROA tidak memasukkan harga saham, sehingga tidak dapat menunjukkan apakah saham sedang murah atau mahal. Rasio ini juga tidak secara langsung menggambarkan pertumbuhan pendapatan, kecukupan modal, likuiditas, kualitas manajemen, risiko teknologi, atau perubahan regulasi. Selain itu, perbedaan kebijakan akuntansi dan komposisi aset dapat membatasi perbandingan antar bank. Sebuah bank dapat memiliki ROA lebih rendah karena mempertahankan likuiditas yang lebih besar, sementara bank lain mencatat ROA lebih tinggi dengan mengambil risiko kredit yang lebih agresif. Karena itu, penggunaan ROA harus disertai analisis NPL, CAR, LDR, NIM, BOPO atau cost to income ratio, ROE, EPS, serta valuasi pasar. Penelitian Melania dan Maratno menunjukkan bahwa ROA dan LDR sama-sama relevan terhadap harga saham perbankan, dengan arah pengaruh yang berbeda [16]. Hal ini memperkuat kebutuhan analisis multiindikator.

Keterbatasan periode dan rancangan penelitian. Penelitian ini menggunakan perbandingan dua tahun, sehingga belum menangkap variasi profitabilitas dalam satu siklus ekonomi penuh. Analisis dua periode efektif untuk menunjukkan perubahan terbaru, tetapi rentan dipengaruhi kejadian khusus pada salah satu tahun. Penelitian lanjutan dapat menggunakan data lima sampai sepuluh tahun untuk menguji tren, volatilitas, dan daya tahan ROA pada berbagai kondisi ekonomi. Penelitian juga dapat membandingkan BBKA dengan bank besar lain menggunakan ukuran aset yang sebanding. Selain itu, hubungan antara ROA dan return saham dapat diuji menggunakan regresi time series atau panel dengan memasukkan EPS, PBV, PER, NPL, NIM, suku bunga, inflasi, dan nilai tukar. Pengembangan tersebut akan meningkatkan kemampuan penelitian dalam membedakan pengaruh kinerja internal perusahaan dari faktor pasar dan makroekonomi.

Keterbatasan penggunaan laba akhir tahun. Perhitungan dalam penelitian menggunakan laba bersih dan total aset pada akhir periode. Untuk analisis rasio yang lebih presisi, ROA dapat dihitung menggunakan rata-rata total aset awal dan akhir tahun karena laba dihasilkan sepanjang periode, bukan hanya dari aset pada tanggal pelaporan. Penggunaan aset akhir tahun dapat sedikit menurunkan ROA ketika aset tumbuh cepat menjelang akhir tahun. Namun, pendekatan yang digunakan tetap berguna karena konsisten dengan data yang tersedia dan mudah dipahami investor. Penelitian selanjutnya dapat menyajikan kedua metode perhitungan untuk melihat sensitivitas hasil. Perbedaan metode harus dijelaskan secara transparan agar perbandingan dengan bank lain menggunakan dasar yang sama. Hal ini penting karena laporan atau basis data keuangan dapat menggunakan definisi ROA yang berbeda, termasuk laba sebelum pajak atau laba setelah pajak.

Analisis sensitivitas pertumbuhan aset dan laba. Penilaian terhadap ROA dapat diperdalam melalui simulasi sederhana. Apabila total aset tumbuh 9% sementara laba hanya tumbuh 5%, ROA cenderung menurun seperti yang terjadi pada 2025. Agar ROA kembali meningkat, pertumbuhan laba perlu melampaui pertumbuhan aset atau bank harus memperbaiki produktivitas aset yang sudah ada. Perbaikan tersebut dapat berasal dari peningkatan yield kredit, pertumbuhan pendapatan berbasis komisi, penurunan biaya dana, efisiensi operasional, atau penurunan biaya kredit. Sebaliknya, apabila pertumbuhan aset melambat tetapi laba tetap bertumbuh, ROA dapat meningkat tanpa ekspansi neraca yang agresif. Simulasi ini membantu investor memahami bahwa perubahan ROA merupakan konsekuensi matematis sekaligus operasional. Investor dapat menyusun skenario dasar, optimistis, dan konservatif untuk menilai kemungkinan ROA pada periode berikutnya, lalu menghubungkannya dengan estimasi laba per saham dan valuasi yang wajar.

Perbandingan dengan bank sejenis. Analisis yang lebih komprehensif perlu membandingkan BBKA dengan bank yang memiliki skala aset, segmen pasar, dan model bisnis yang relatif serupa. Perbandingan dapat mencakup ROA, ROE, NIM, NPL, CAR, LDR, pertumbuhan kredit, CASA, cost to income ratio, dan valuasi. Tujuannya bukan sekadar mencari rasio tertinggi, tetapi memahami pertukaran antara profitabilitas dan risiko. Bank dengan ROA lebih tinggi mungkin memiliki biaya kredit yang lebih besar atau modal yang lebih tipis, sedangkan bank dengan ROA sedikit lebih rendah dapat mempertahankan likuiditas dan kualitas aset yang lebih konservatif. Dengan menggunakan kelompok pembanding, investor dapat menilai apakah ROA 3,63% merupakan keunggulan yang konsisten atau hanya dipengaruhi kondisi sementara. Perbandingan juga membantu mengidentifikasi premium valuasi yang layak diberikan kepada BBKA dibandingkan emiten perbankan lainnya [14-18].

Profitabilitas yang disesuaikan dengan risiko. ROA konvensional mengukur laba terhadap aset, tetapi belum memperhitungkan tingkat risiko setiap aset. Kredit korporasi, konsumen, usaha kecil, dan surat berharga memiliki profil risiko yang berbeda. Dua bank dapat mencatat ROA sama, namun bank yang pertama memperoleh laba dari aset berisiko rendah, sedangkan bank kedua berasal dari ekspansi kredit berisiko tinggi. Oleh karena itu, investor perlu memperhatikan konsep risk-adjusted return, yaitu laba yang dinilai setelah mempertimbangkan potensi kerugian, kebutuhan modal, dan volatilitas pendapatan. Perbaikan NPL BBKA memberikan dukungan awal bahwa profitabilitas tidak dicapai dengan mengorbankan kualitas kredit. Meski demikian, analisis lanjutan tetap memerlukan informasi mengenai konsentrasi sektor, restrukturisasi kredit, kualitas debitur, dan kecukupan pencadangan. Profitabilitas yang disesuaikan dengan risiko lebih relevan untuk menilai kemampuan bank menciptakan nilai secara berkelanjutan.

Tata kelola dan kualitas manajemen. Angka ROA merupakan hasil keputusan manajemen mengenai ekspansi kredit, harga produk, pengelolaan dana, investasi teknologi, pengendalian biaya, dan mitigasi risiko. Karena itu, stabilitas ROA juga mencerminkan kualitas tata kelola. Investor perlu menilai konsistensi strategi, transparansi pengungkapan, efektivitas pengawasan, dan kedisiplinan manajemen dalam menjaga prinsip kehati-hatian. Tata kelola yang baik mengurangi kemungkinan pertumbuhan aset yang tidak terkendali dan membantu memastikan bahwa target laba tidak dicapai melalui pengambilan risiko berlebihan. Laporan tahunan BBKA menjelaskan kerangka tata kelola, manajemen risiko, dan strategi perusahaan yang dapat digunakan untuk melengkapi analisis kuantitatif [11]. Dengan memadukan rasio keuangan dan evaluasi tata kelola, investor memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai kemampuan perusahaan mempertahankan profitabilitas pada berbagai kondisi.

Fundamental perusahaan dan waktu pembelian saham. Analisis fundamental menjawab apakah perusahaan memiliki kualitas bisnis yang baik, sedangkan keputusan waktu pembelian menjawab apakah harga pasar memberikan peluang yang memadai. Investor dapat benar dalam menilai kualitas BBKA, tetapi tetap memperoleh return rendah apabila membeli pada valuasi yang terlalu mahal. Sebaliknya, koreksi harga yang disebabkan sentimen jangka pendek dapat menciptakan kesempatan apabila fundamental tetap kuat. Karena itu, ROA

sebaiknya digunakan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah penyaringan kualitas melalui profitabilitas, kualitas aset, modal, dan likuiditas. Tahap kedua adalah penilaian harga melalui PER, PBV, dividend yield, dan estimasi pertumbuhan. Pendekatan dua tahap mencegah investor menyamakan perusahaan bagus dengan saham yang selalu layak dibeli pada harga berapa pun. Hal ini penting khususnya bagi saham bank besar yang sering diperdagangkan dengan premium karena reputasi dan konsistensi kinerjanya.

Kerangka praktis pengambilan keputusan. Berdasarkan hasil penelitian, investor dapat menggunakan kerangka praktis berurutan. Pertama, memeriksa tren ROA untuk mengetahui efisiensi aset. Kedua, menilai NPL dan pencadangan untuk memastikan kualitas laba. Ketiga, mengevaluasi NIM, biaya dana, dan efisiensi operasional sebagai sumber profitabilitas. Keempat, memeriksa CAR dan likuiditas untuk menilai ketahanan. Kelima, menghubungkan laba dengan EPS, pertumbuhan dividen, dan kebijakan pembagian laba. Keenam, membandingkan valuasi BBKA dengan sejarahnya dan bank sejenis. Ketujuh, mempertimbangkan kondisi ekonomi dan toleransi risiko investor. Kerangka tersebut menempatkan ROA sebagai indikator awal yang penting, tetapi tetap menjaga keputusan agar tidak bersifat satu dimensi. Penggunaan tahapan yang konsisten juga membantu investor menghindari keputusan impulsif berdasarkan perubahan harga harian.

Indikator yang perlu dipantau setelah tahun 2025. Untuk menilai apakah penurunan ROA tahun 2025 bersifat sementara, periode berikutnya perlu memantau beberapa indikator. Pertama, apakah pertumbuhan laba mulai mengejar pertumbuhan aset. Kedua, apakah NPL tetap rendah ketika kredit bertumbuh. Ketiga, apakah NIM dan biaya dana stabil di tengah perubahan suku bunga. Keempat, apakah pendapatan berbasis komisi dan transaksi digital terus meningkat. Kelima, apakah biaya operasional dan investasi teknologi menghasilkan produktivitas yang lebih baik. Keenam, apakah pembagian dividen tetap sejalan dengan kecukupan modal. Apabila indikator tersebut membaik, ekspansi aset 2025 dapat dipandang sebagai fondasi pertumbuhan laba masa depan. Apabila sebaliknya, penurunan ROA berlanjut dan kualitas kredit memburuk, investor perlu mengevaluasi kembali asumsi pertumbuhan dan valuasi saham.

Kontribusi pembahasan terhadap tujuan penelitian. Pembahasan yang diperluas menunjukkan bahwa tujuan penelitian tidak hanya menghitung ROA, tetapi juga menjelaskan maknanya dalam proses investasi. Nilai 3,63% memberikan bukti bahwa BBKA masih menghasilkan laba yang tinggi dari asetnya, sedangkan penurunan dari 2024 menjelaskan perlunya memperhatikan kecepatan pertumbuhan aset. Perbaikan NPL menambah dimensi kualitas aset, perbandingan industri memberikan konteks, dan kajian empiris menunjukkan relevansi ROA terhadap harga saham. Pada saat yang sama, analisis valuasi, dividen, risiko, dan kondisi makro menegaskan keterbatasan ROA sebagai indikator tunggal. Dengan demikian, penelitian menghasilkan kesimpulan yang lebih seimbang: ROA layak digunakan dalam pertimbangan investasi BBKA, tetapi penggunaannya harus menjadi bagian dari analisis fundamental yang terintegrasi dan diperbarui secara berkala.

Rangkuman implikasi fundamental. Secara keseluruhan, ROA BBKA tahun 2025 menunjukkan profitabilitas aset yang tetap kuat, meskipun mengalami penurunan terbatas karena pertumbuhan aset lebih cepat daripada laba. Perbaikan NPL mendukung kesimpulan bahwa kualitas aset tidak melemah. ROA juga berada di atas tingkat industri perbankan pada akhir 2025, sehingga efisiensi BBKA relatif baik [13]. Namun, keputusan investasi tidak dapat didasarkan pada rasio tersebut saja. Investor perlu menilai sumber pertumbuhan aset, biaya dana, NIM, kualitas kredit, kecukupan modal, pertumbuhan EPS, kebijakan dividen, valuasi, dan kondisi ekonomi. Dengan pendekatan tersebut, ROA berfungsi sebagai titik awal yang kuat dalam analisis fundamental, bukan sebagai keputusan akhir. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa ROA mempunyai relevansi terhadap harga dan valuasi saham perbankan, tetapi pengaruhnya bekerja bersama indikator lain [14-18].

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Return on Assets (ROA) PT Bank Central Asia Tbk (BBKA) pada tahun 2025 sebesar 3,63%, mengalami penurunan dibandingkan tahun 2024 yang mencapai 3,78% akibat pertumbuhan total aset yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan laba bersih. Meskipun demikian, ROA BBKA tetap berada pada tingkat yang sehat dan stabil di atas 3,5% selama dua tahun berturut-turut, didukung dengan perbaikan kualitas aset yang tercermin dari penurunan rasio NPL bruto. ROA terbukti memiliki relevansi sebagai indikator dalam pertimbangan investasi karena memberikan gambaran mengenai efisiensi perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba, yang menjadi salah satu pertimbangan fundamental bagi investor. Namun demikian, investor tetap disarankan untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti kondisi industri, pertumbuhan laba, kebijakan dividen, dan prospek bisnis perusahaan

secara komprehensif sebelum mengambil keputusan investasi.

Referensi

1. Dewi, N. S., & Suwarno, A. E. (2022). Pengaruh ROA, ROE, EPS dan DER terhadap harga saham perusahaan (Studi empiris pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2020). Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK), 472–482
2. Fahmi, I. (2021). Analisis laporan keuangan. Alfabeta.
3. Febianti, F., & Batubara, Z. K. (2026). Pengaruh Return on Investment, Debt to Asset Ratio, dan Interest Coverage Ratio terhadap kinerja keuangan pada perusahaan subsektor keuangan di Indonesia periode 2021–2024. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 9(3), 939–947.
4. Ghozali, I. (2021). Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS 25 (Edisi 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
5. Hery. (2021). Analisis laporan keuangan: Pendekatan rasio keuangan. Grasindo.
6. Kasmir. (2021). Analisis laporan keuangan (Edisi Revisi). Rajawali Pers.
7. Kom, A. I. B., & Giyartiningrum, E. (2026). Pengaruh Return on Assets (ROA) dan Earnings Per Share (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, 15(2), 906–915.
8. Kurniawan, A., Sihombing, P., & Pramudena, S. M. (2021). Analisis pengaruh rasio keuangan terhadap return saham perbankan periode 2013–2017. *Jurnal Indikator*, 5(3), 87–101.
9. PT Bank Central Asia Tbk. (2026). Laporan keuangan konsolidasian PT Bank Central Asia Tbk dan entitas anak untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2025 dan 2024.
10. Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi 3). Alfabeta.
11. PT Bank Central Asia Tbk. (2026). Annual Report 2025: Unity for a Better Future. PT Bank Central Asia Tbk. <https://www.bca.co.id/en/about-bca/Investor-Relations/annual-report>
12. PT Bank Central Asia Tbk. (2026). Hasil Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan BCA Tahun 2026. PT Bank Central Asia Tbk. <https://www.bca.co.id/id/tentang-bca/media-riset/pressroom/siaran-pers/2026/03/13/02/08/hasil-rapat-umum-pemegang-saham-tahunan-bca>
13. Otoritas Jasa Keuangan. (2026). Banking Sector Update December 2025. Investor Relations Unit OJK. https://iru.ojk.go.id/iru/Website/ArticleList/View/959_Banking_Sector_Update_December_2025
14. Antika, D., & Afiqoh, N. W. (2023). Pengaruh ROA, ROE, dan PER terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JRAM (Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma)*, 10(1), 40–49. <https://doi.org/10.30743/akuntansi.v10i1.7182>
15. Wicaksono, H. A., & Ernawati, N. (2024). An analysis of Indonesia's banking subsector reveals how earnings per share, return on assets, net interest margin, and non-performing loans affect stock price. *Jurnal Ilmu Keuangan dan Perbankan*, 14(1), 31–40. <https://doi.org/10.34010/jika.v14i1.14046>
16. Melania, G. P., & Maratno, S. F. E. (2026). Pengaruh Return on Assets dan Loan to Deposit Ratio terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. *Surplus: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(2), 1769–1779. <https://doi.org/10.71456/sur.v4i2.1946>
17. Putra, A. H. E. A., Rinofah, R., & Sari, P. P. (2022). Pengaruh Return on Assets, Return on Equity, dan Earning per Share terhadap harga saham sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(2). <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.862>
18. Sitanggang, R. M., Sitanggang, K. G., Situmorang, N. R., Sihalohe, R. P., Manalu, L. T., & Sirait, D. E. P. (2025). Pengaruh ROA, ROE dan PBV terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2022–2024. *Aktiva: Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 10(2). <https://doi.org/10.53712/aktiva.v10i2.2890>